

BAB III

ALIRAN-ALIRAN DALAM KETAUHDAN

A. MU'TAZILAH

Aliran Mu'tazilah merupakan aliran teologi Islam yang terbesar dan tertua, yang telah memainkan peranan penting dalam sejarah pemikiran dunia Islam.¹ Peristiwa timbulnya aliran Mu'tazilah ialah sekitar Hasan Basri (642-728 M) dan kedua muridnya, yaitu Wasil bin 'Ata dan 'Amr bin Ubaid. Aliran Mu'tazilah ini timbul karena persoalan agama semata-mata.²

Untuk mengetahui asal-usul nama Mu'tazilah itu dengan sebenarnya memang sulit. berbagai pendapat dan analisa yang dimajukan ahli-ahli, tetapi belum ada kata sepakat antara mereka tentang pemberian nama Mu'tazilah.³ Yang jelas ialah bahwa nama Mu'tazilah sebagai designatie bagi aliran teologi rasional dan liberal dalam Islam.⁴

Tokoh aliran Mu'tazilah banyak jumlahnya dan masing-masing mempunyai pikiran dan ajaran-ajaran yang berbeda dengan tokoh-tokoh sebelumnya atau tokoh-tokoh pada masanya, sehingga masing-masing tokoh mempunyai aliran-aliran sendiri.⁵ Perbedaan tersebut disebabkan karena situasi geografis dan kulturil. Namun perbedaan ini tidak mengurangi dan menyalahi ajaran-ajaran pokok dalam aliran Mu'tazilah.

¹ A. Hanafi M.A. *Pengantar Theology Islam*, Penerbit PT. Al Husna Zikra, Jakarta 1995, hal.64

² *Ibid.*, hal. 66

³ Harun Nasution, *Teologi Islam Aliran-aliran sejarah Analisa Perbandingan*, Penerbit UI-PRESS, Jakarta, 1986, hal.41

⁴ *Ibid.*, hal.42

⁵ A.Hanafi M.A. *Op.cit.*, Hal. 69

Aliran Mu'tazilah berdiri atas lima prinsip utama yang diurutkan menurut kedudukan dan kepentingannya, yaitu : keesaan (*at-tauhid*), keadilan (*al-'adlu*), janji dan ancaman (*al-wa'du wal wa'idu*), tempat diantara dua tempat (*al manzilatu bainal manzilataini*), dan menyuruh kebaikan dan melarang keburukan (*amar ma'ruf nahi munkar*). Kelima prinsip tersebut merupakan dasar utama yang harus dipegangi oleh setiap orang yang mengaku dirinya sebagai orang Mu'tazilah dan hal ini sudah menjadi kesepakatan mereka.⁶ Menurut Ahmad Amin dalam kitabnya "Dhuhal Islam" (Cairo 1952, J.III hal.22), bahwa Al-Khaiyyath, seorang pemuka Mu'tazilah dalam abad ke III H, pernah berkata : "tidak seorangpun berhak memakai nama penganut Mu'tazilah, jika ia tidak meyakini pendirian Mu'tazilah dalam lima persoalan,⁷ prinsip tersebut di atas.

Pada pokoknya yang terpenting ajaran Mu'tazilah itu dalam menetapkan sesuatu hukum dalam pandangan hidupnya, mengemukakan akal pikiran lebih dahulu, kemudian baru disesuaikan dengan nash dari Al-Qur'an dan Sunnah, karena menurut mereka Qur'an dan Sunnah itu tidak mungkin bertentangan dengan akal pikiran manusia.

Dalam teologi Islam terdapat pertentangan mengenai masalah apakah Tuhan mempunyai sifat atau tidak. Sifat dalam arti sesuatu yang mempunyai wujud tersendiri disamping esensi. Sebagian aliran mengatakan ada dan sebagian lain mengatakan tidak. Masalah ini juga disinggung oleh Muhammad Abduh dalam

⁶ *Ibid.*, hal. 75

⁷ Prof. Dr. H. Aboebakar Aceh, *Sejarah Filsafat Islam*, Penerbit CV.Ramadhani, Solo, 1991, Hal.74

bukunya risalah tauhid ia menyebut sifat-sifat Tuhan. Mengenai masalah apakah sifat itu termasuk esensi Tuhan ataukah lain dari esensi Tuhan, ia jelaskan bahwa hal itu di luar kemampuan manusia untuk mengetahuinya. Tetapi sesungguhnya demikian ia kelihatannya lebih cenderung kepada pendapat bahwa sifat termasuk esensi dari Tuhan walaupun ia tidak dengan tegas mengatakannya.⁸

Sejalan dengan aliran-aliran yang lain (mengenai tauhid), Mu'tazilah berpegang teguh kepada keyakinan bahwa "tidak ada Tuhan melainkan Allah satu tunggal, tidak sarikat bagi-Nya".⁹ Sebagian besar umat Islam berpegang kepada keyakinan tauhid tanzih ini sebagai iman dalam garis-garis besar, dan menahan lidahnya untuk memberikan ta'wil yang mendalam mengenai sifat-sifat Tuhan, seperti Tuhan bersemayam di atas 'arasy dan bertangan, yang mempunyai pengertian aneka warna.

Mu'tazilah menganggap akal manusia itu mempunyai kekuatan dan kesanggupan untuk memberikan keterangan tentang segala sesuatu yang bersangkutan dengan Ketuhanan. Tidak ada batas bagi kekuatan akal melainkan keterangannya, orang tidak akan tergelincir atau salah, jika pemikiran itu benar, lalu dianjurkannya menggunakan pemikiran itu dalam perkara yang sulit, sehingga akal itu dapat menyampaikannya kepada hakekat kebenaran.¹⁰

⁸ Harun Nasution, *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah*, penerbit UI-PRESS, Jakarta, 1987, hal.71

⁹ Prof. Dr. Aboebakar Aceh, *Op.Cit.*, Hal.75

¹⁰ *Ibid.*, hal. 75-76

Selanjutnya Abu al-Huzail berpendapat bahwa manusia, dengan mempergunakan akalnyanya, dapat dan wajib mengetahui Tuhan.¹¹ Dengan “keesaan” (ketauhidan) yang mutlak, aliran Mu’tazilah menolak konsepsi agama dualisme dan trinitas tentang Tuhan.¹²

B. ASY’ARIAH

Dalam suasana Mu’tazilah yang keruh Al-Asy’ari dibesarkan dan dididik, sampai mencapai usia lanjut. Ia telah membela aliran Mu’tazilah sebaik-baiknya, tetapi kemudian aliran ini ditinggalkannya, bahkan dianggapnya sebagai lawan.¹³ Nama lengkapnya Abu al-Hasan ‘Ali bin Ismail al-Asy’ari, lahir di kota Bashrah pada tahun 260 H/876 M dan wafat tahun 324 H dalam usia 64 tahun. Sejak kecil hingga umur 40 tahun beliau diasuh dan sekaligus berguru pada ayah tirinya, seorang tokoh Mu’tazilah yaitu Abu Ali al Jubba’i.¹⁴

Al-Asy’ari meninggalkan aliran Mu’tazilah selain karena tidak puas terhadap konsepsi aliran tersebut juga karena ia melihat perpecahan di kalangan kaum muslimin yang bisa melemahkan mereka, kalau tidak segera diakhiri.¹⁵

Faham-faham yang dimajukan Al-Asy’ari ini kemudian mengambil bentuk aliran teologi yang dikenal dengan nama Al-Asy’ariah.¹⁶ Pengikut Imam Asy’ari cukup banyak diantaranya yang terkenal ialah :¹⁷

¹¹ Harun Nasution, *Op.Cit.*, Teologi Islam.... , hal.46

¹² A. Hanafi M.A., *Op.cit.*, hal.76

¹³ *Ibid.*, hal.104

¹⁴ Drs. H.M. Yusran Asmuni, *Pertumbuhan dan Berpikir Dalam Islam*, Penerbit Al-Ikhlash, Surabaya, 1994, hal. 78

¹⁵ A. Hanafi M.A., *Op.Cit.*, hal. 105

¹⁶ Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari berbagai Aspeknya*, Jilid II, Penerbit UI-PRESS, Jakarta, 1986, hal. 40

1. Al- Baqillani (wafat 403 H)
2. Al- Juwaini (wafat 478 H)
3. Al- Ghazali (wafat 505 H)

Mereka ini juga memberi corak bagi kemajuan aliran Asy'ariah, karena pemikiran mereka yang mengkontruksikan ajarannya atas dasar filsafat metafisika.

Dalam memberikan argumen tentang sifat dan Dzat Tuhan yang dimajukan faham Asy'ariah berbeda dengan apa yang telah dimajukan aliran Mu'tazilah. Hal ini dapat kita lihat dalam pernyataan Asy'ari dan pernyataan tokoh-tokoh terkemuka dalam faham Asy'ariah.

Asy'ari berpendapat bahwa Tuhan tetap mempunyai sifat-sifat. Menurutny Tuhan tidak mungkin mengetahui dengan esensi-Nya, Tuhan harus mengetahui dengan sifat-Nya.¹⁷ Asy'ari menetapkan adanya sifat Allah sebagaimana yang tercantum dalam Qur'an, sifat itu bukan Dzat Allah, tapi ia bukan pula lain dari Dzat Tuhan itu.¹⁹

Asy'ari termasuk ulama besar, ahli bahasa, ahli fiqih, tafsir, hadist dan ilmu tauhid yang lebih didalamnya. Karya tulisnya banyak di bidang teologi Islam yang menjadi pegangan dan merupakan titik tolak pengembangan mahzhab, antara lain :²⁰

¹⁷ Drs.H.M. Yusran Asmuni, *Op.Cit.*, hal.79

¹⁸ Harun Nasution, *Op.Cit.*,hal. 40

¹⁹ Drs.H.M. Yusran Asmuni, *Op.Cit.*, hal 80

²⁰ *Bid.*, hal. 78

A. Maqaalatul Islamiyah wa Ikhtilaf al Mushaliin.

Kitab ini disusun beliau sebelum keluar dari Mu'tazilah yang berisi paham golongan umat Islam dan beberapa permasalahan dalam ilmu kalam.

B. Al Ibanah 'an Ushul Addiyanah

Berisi tentang pokok-pokok pikiran akidah Ahlus Sunnah

C. Al Luma

Kitab ini berisikan pula pokok pikiran Ahlus Sunnah dalam ilmu kalam dan menyoroti beberapa bantahan lawan.

Sedangkan al-Juwaini mengemukakan pendapatnya yang tertuang dalam bukunya, "al-Irsyad", yang berisi pokok-pokok kepercayaan ia menandakan bahwa kewajiban seorang muslim dewasa ialah mengadakan penyelidikan akal pikiran yang bisa membawa kepada keyakinan bahwa alam semesta ini baru, dan kalau baru tentu ada yang menjadikannya. Itulah dia Tuhan.²¹

Dalam kitabnya tersebut, al-Juwaini juga membagi-bagi sifat Tuhan kepada sifat Nafsiah dan sifat Ma'nawiah. Sifat Nafsiah ialah sifat Itsbat (positif) bagi Dzat yang selalu ada sepanjang Dzat, tanpa dikarenakan sesuatu yang ada pada Dzat.²² Sifat Nafsiah ini antara lain Qidam, Wahdaniah (keesaan) dan tidak mempunyai ukuran (imtidad-dimensi). Sifat yang tidak mempunyai ukuran ini mengharuskan al-Juwaini mena'wilkan ayat-ayat yang mengesakan kejisiman Tuhan dan adanya tempat bagi Tuhan.

²¹ A. Hanafi M.A., *Op. Cit.*, hal. 112

²² *Ibid.*,

Wujud Tuhan menurutnya, bukan sifat melainkan merupakan Dzat Tuhan sendiri. Sifat Ma'nawiyah ialah yang timbul (ada) karena sesuatu 'illat yang ada pada Dzat, seperti sifat "berkuasa" (qadirum).²³

Al-Ghazali berpendapat seperti al-Asy'ari tetap mengakui bahwa Tuhan mempunyai sifat-sifat qadim yang tidak identik dengan Dzat Tuhan dan mempunyai wujud di luar Dzat.²⁴ Dalam bukunya "Al Munqidz Minaddhalal" (Penyelam dari Kesesatan), berisi sejarah perkembangan alam pikirannya dan mencerminkan sikapnya yang terakhir terhadap beberapa macam ilmu serta jalan untuk mencapai Tuhan.²⁵ Sedangkan dalam "Ar-Risalah al Laduniah" ia mengatakan sebagai berikut :

“ Ilmu Tauhid adalah ilmu yang paling mulia, paling penting dan paling sempurna. Ilmu ini wajib dicari oleh setiap orang yang berakal, sebagaimana yang diperintahkan oleh nabi, "Mencari ilmu menjadi kewajiban setiap muslim".²⁶

C. MATURIDIAH

Nama aliran Maturidiah diambil dari nama pendirinya, yaitu Abu Mansur Muhammad bin Muhammad, kelahiran Maturid dan wafat di kota Samarkand pada tahun 333 H/²⁷944 M.²⁸

²³ *Ibid.*, hal. 113

²⁴ Harun Nasution, *Op. Cit.*, Teologi Islam....., hal. 73

²⁵ A. Hanafi M.A., *Op. Cit.*, hal. 115

²⁶ *Ibid.*, hal. 119

²⁷ *Op. Cit.*, hal. 133

²⁸ Harun Nasution, *Op. Cit.*, hal. 76

Untuk mengetahui sistem pemikiran al-Maturidi kita tidak bisa meninggalkan pikiran-pikiran al-Asy'ari dan aliran Mu'tazilah, sebab ia tidak bisa lepas dari suasana masanya.

Untuk lebih jelasnya, inilah antara lain pendapat-pendapat yang dikemukakan al-Maturidi :

1. Kewajiban mengetahui Tuhan

Menurut al-Maturidi, akal bisa mengetahui kewajiban untuk mengetahui Tuhan, seperti yang diperintahkan oleh Tuhan dalam ayat-ayat Tuhan untuk menyelidiki (memperhatikan) alam, langit dan bumi.²⁹ Dalam hal sifat-sifat Tuhan ia sefaham dengan al-Asy'ari. Baginya Tuhan mengetahui bukan Dzat-Nya, tetapi dengan pengetahuan-Nya.³⁰ Tentang sifat Tuhan, Maturidi membatasi permasalahannya, sifat-sifat Tuhan adalah sifat-Nya, tidak perlu dipermasalahkan lagi.³¹

2. Kebaikan dan keburukan menurut akal

Al-Maturidi (juga golongan Maturiah) mengakui keburukan obyektif dan akal bisa mengetahui kebaikan serta keburukan sebagian sesuatu perbuatan.³² Seolah-olah mereka membagi sesuatu (perbuatan) itu menjadi tiga bagian : perbuatan yang dapat diketahui oleh akal semata-mata, perbuatan yang tidak dapat diketahui oleh akal dan perbuatan yang hanya bisa diketahui dengan melalui Syara'.

²⁹ A. Hanafi. M.A. *Op. Cit.*, hal. 135

³⁰ Harun Nasution, *Op. Cit.*, *Islam ditinjau.....*, hal.41

³¹ Drs. Yusran Asmuni, *Op. Cit.*, hal. 83

³² A. Hanafi M.A., *Op. Cit.*, hal. 136

Dengan demikian pendapat al-Maturidi berada di tengah-tengah antara pendapat aliran Mu'tazilah dan aliran Asy'ariah.³³

3. Hikmat dan tujuan perbuatan Tuhan

Menurut al-Maturidi, perbuatan Tuhan mengandung kebijaksanaan (hikmah), baik dalam ciptaan-ciptaan-Nya (taklifi), tetapi perbuatan Tuhan tersebut tidak karena paksaan (dipaksa). Karena itu tidak bisa dikatakan wajib karena kewajiban itu mengandung suatu perlawanan dengan iradah-Nya.³⁴

Qadla dan Qadar dalam hubungannya perbuatan manusia, menurut Maturidi kemauan manusia itu sebenarnya adalah kemauan Allah, akan tetapi segala perbuatan manusia itu tidak selamanya sesuai dengan kehendak Tuhan, Sebab Dia selalu menghendaki yang baik, bukan yang tidak baik.³⁵ Dengan kata lain daya (qudrat) dapat digunakan oleh manusia untuk berbuat baik atau jahat sedangkan Allah menghendaki yang baik saja.

Itulah beberapa pendapat al-Maturidi, sekedar untuk mengetahui letak dan kecenderungan pendapat-pendapatnya diantara pendapat-pendapat aliran Mu'tazilah dan Asy'ariah.

Aliran Maturidiah, adalah teologi yang banyak dianut oleh umat Islam yang memakai mazhab Hanafi.³⁶ Kalau kita perbandingkan aliran-aliran teologi Islam dan kita urut-urutkan menurut kebebasan pemikirannya, maka dapat diurutkan sebagai berikut :

³³ A. Hanafi M.A., *Op. Cit.*, hal. 136

³⁴ *Ibid.*, hal. 137

³⁵ Drs. H.M. Yusran Asmuni, *Op.Cit.*, hal. 81

Aliran Mu'tazilah kemudian aliran Maturidiah kemudian lagi aliran Asy'ariah dan yang terakhir adalah Ahlulhadist.³⁷

³⁷ A. Hanafi M.A., *Op. Cit.*, hal. 137